Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 2. Page 155-169
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i2.1213
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Perspektif Keluarga Pasien Covid-19 Pada Layanan Rumah Sakit Umum Daerah Labuha Di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara

Gunawan Hi Ibra[1], *Samsualam[2], Andi Surahman Batara[2]

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

**Email corresponding author: samsualam@umi.ac.id*

ABSTRACT
Background: The family perspective is a view that is born from the view of the smallest element of society toward what is felt or observed. Covid-19 service is a service provided to victims who experience the disease, in this case, an infectious disease. This study aims to describe in depth how the views of the families of COVID-19 victims on the hospital services provided.
Methods: This study uses qualitative research with a descriptive approach. The informants in this study were the families of the Covid-19 victims, the task force and the head of the South Halmahera District health office. Data collection was carried out with this study aimed at obtaining in-depth information about the patient's family perspective at the Labuha Regional General Hospital Service in South Halmahera Regency, North Maluku Province. Sources of primary and secondary data and observations and documentation as well as interviews with informants.
Results: in this study, there were still doubts and also rejection from the victim's family for the services provided by the hospital. The disease suffered by the victim to the habits carried out by the Halsel community is also of course one of the reasons why the community refuses. It's just that the rules that apply in the social order cause them to be forced to follow them. Even though the health side themselves always say that they have carried out their duties in accordance with the rules issued by the central government as well as with the regional regulations of Halsel itself. The implementation of the tasks carried out by the health sector on the pretext of being for the good of the residents, especially so that the epidemic disease does not spread or break the chain of transmission of COVID-19.

Keywords: *COVID-19 Patient; Family Perspective*

ABSTRAK
Latar Belakang: Perspektif keluarga adalah suatu pandangan yang lahir dari pandangan unsur masyarakat yang paling terkecil terhadap apa yang di rasakan ataupu di amati. Layanan covid-19 adalah suatu pelayanan yang di berikan kepada korban yang mengalami sakit tersebut dalam hal ini adalah penyakit menular. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pandangan keluarga korban covid-19 terhadap layanan rumah sakit yang di berikan.
Metode: Penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini yaitu keluarga korban covid-19 , satgas dan kepala dinas kesehatan Kabupaten Halmahera Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi yang mendalam tentang Perspektif Keluarga Pasien Pada Layanan Rumah Sakit Umum Daerah Labuha Di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Sumber data primer dan sekunder dan observasi serta dokumentasi dan juga wawancara kepada informan.
Hasil: penelitian ini terdapat masih adanya keragu-raguan dan juga penolakan dari keluarga korban terhadap pelayanan yang di berikan pihak RS. Penyakit yang di derita korban hingga kebiasaan yang di lakukan masyarakat halsel juga tentu merupakan salah satu alasan kenapa masyarakat menolak. Hanya saja aturan yang di berlaku di tatanan mayarakat menyebabkan mereka dengan terpaksa harus mengikuti. Meskipun dari pihak kesehatan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

senidiri selalu mengatakan, bahwa mereka sudah melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang di keluarkan oleh pemerintah pusat maupun juga dengan aturan daerah halsel sendiri. Pelaksanaan tugas yang di lakukan pihak kesehatan dengan dalih demi kebaikan warga hasel khususnya, agar penyakit wabah tersebut tidak menyebar atau pemutusan rantai penularan covid-19.

Kata kunci: *Pasien COVID-19; Perspektif Keluarga;*

LATAR BELAKANG

Saat ini dunia sedang dilanda wabah pandemi virus menyerupai infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) yang masih belum diketahui penyebabnya dengan pasti. Adapun virus yang menyebabkan penyakit ini telah diidentifikasi Sars-CoV-2 yang dikenal *dengan Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Penyakit ini pertama kali dilaporkan di Wuhan Provinsi Hubei Cina pada tanggal 31 Desember 2019 (Irni Setyawati *et al*, 2020). Pada 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Covid-19 telah menjadi penyakit pandemi di seluruh dunia (Andrews, *et al*, 2020).

Covid-19 adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 yang selanjutnya disebut Sars-Cov 2 *(severe acute respiratory syndrome coronavirus 2).*Virus ini berukuran sangat kecil (60-140 mm) yang utamanya menginfeksi hewan termasuk diantaranya adalah kelelawar dan unta. Saat ini penyebaran dari manusia ke manusia sudah menjadi sumber penularan utama sehingga penyebaran virus ini terjadi sangat agresif. Penularan penyakit ini terjadi dari pasien positif covid 19 melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin (Han Y, 2020). Akan tetapi diperkirakan juga bahwa virus ini menyebar dari orang yang tidak bergejala namun hasil pemeriksaan menunjukkan positif covid-19. Selain itu, telah diteliti bahwa virus ini dapat hidup pada media aerosol (yang dihasilkan melalui *nevulizer)* selama setidaknya 3 jam (Susilo dkk, 2020).

Di Asia, India memiliki jumlah kasus terkonfirmasi terbesar 10 juta dan kematian terkait covid-19 150.000 hingga saat ini. Dengan populasi 1,35 miliar (17 persen dari populasi dunia), itu menyumbang 12 persen dari kasus yang dikonfirmasi dan 8 persen kematian terkait C covid-19 di seluruh dunia. Di seluruh Asia, terdapat variasi yang signifikan dalam kepadatan kasus yang dilaporkan (total kasus/100.000 penduduk) dan kematian terkait covid-19 (kematian/100.000). Negara-negara di timur tengah (Bahrain, Iran, Israel, Yordania, Kuwait, Palestina, Qatar) dan yang berbatasan dengan Eropa (Armenia, Azerbaijan, Siprus, Turki) memiliki jumlah kasus yang dilaporkan tertinggi dan kematian terkait covid-19 per unit populasi (Rajiv Tandon, 2021).

WHO menyatakan status darurat kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia sampai dengan tanggal 27 Juli 2020 jumlah kasus Covid-19 di dunia telah mencapai 16,1 juta kasus dengan 9,3 juta orang sembuh dan 647 ribu orang dinyatakan meninggal. Indonesia melaporkan kasus Covid-19 pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 27 Juli 2020 terjadi penambahan kasus Covid-19 yaitu 100.303 kasus terkonfirmasi positif, 58.173 orang dinyatakan sembuh dan 4.838 orang dinyatakan meninggal karena Covid-19.

Halmahera Selatan yang merupakan salah satu kabupaten di Maluku Utara juga menjadi dampak penularan covid-19, Hal Di Lihat Dari Data Kabupaten Halmahera Selatan, angka kasus positif pada tanggal 24 maret mencapai 630 kasus, sementara pada kasus meninggal mencapai 6 orang, dan yang melakukan isolasi di Rumah Sakit masih terdapat 154 orang. Hal ini Mengharuskan Pemerintah Daerah mengambil kebijakan untuk pencegahan covid-19 dengan membatasi ruang gerak sosial seperti peribadatan, pasar, acara budaya dan keagamaan, perkumpulan pada rumah kopi, rumah makan yang dapat berpotensi menjadi sebuah kluster baru covid-19. Serta mewajibkan masyarakat mengikuti protokol kesehatan seperti memakai masker saat keluar rumah, mencuci tangan, menjaga jarak dan tidak mengadakan perkumpulan dengan jumlah orang yang banyak. Melihat hal ini, Dinas Kesehatan Halmahera Selatan memiliki peran penting dalam penanggulangan covid-19. Dimana Dinas Kesehatan halmahera Selatan mempunyai tugas membantu Kepala Daerah dalam melaksanakan urusan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

pemerintahan di bidang kesehatan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kabupaten.

Melihat hal ini pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam pedoman dalam menagani pasien covid-19 dimulai dari pasien terkonfirmasi covid hingga meninggal, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif keluarga pasien covid-19 pada layanan rumah sakit umum daerah (RSUD) labuha di kabupaten halmahera selatan provinsi maluku utara".

METODE

Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan. Penelitian ini di lakukan di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Penelitian akan di lakukan pada tgl 18 juli sampai 02 agustus 2022.

Informan juga di katakan sebagai orang yang berada di ruang lingkup penelitian, maksudnya yaitu orang yang nantinya dapat memberikan informasi atau data yang mengenai situasi dan kondisi dari objek yang di teliti. Penentuan narasumber atau informan untuk di wancarai secara mendalam di lakukan dengan cara peneliti memegang peran tertentu yang pandang memiliki pengetahuan serta informasi mengenai masalah yang di teliti yakni pihak yang terkait sebagai partisipasi dalam menjalankan tugas dalam pelayanan pasien covid-19 di Labupaten Halmahera Selatan provinsi Maluku Utara.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah keluarga korban covid-19 sebagai informan biasa, satuan tugas (satgas) covid-19 sebagai informan pendukung dan kepala dinas kabupaten halmahera selatan sebagai informan kunci serta data pendukung yang berhubungan dengan penelitian.

Pengumpulan Data

Teknik pengumuplan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawacara langsung kepada informan penelitian dan juga peneliti akan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat-alat yang digunakan adalah pedoman wawancara, buku catatan, alat tulis, alat perekam dan kamera.

Analisis Data

Memilih dan memfokuskan yang paling penting dan merangkum data yang pokok. Dengan mereduksi data akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 2. Page 155-169
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i2.1213
E-ISSN 2774-4590

HASIL

Tabel 1. Karakteristik informan berdasarkan usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir

Sumber : *Data Primer 2022*

Ket: IK : Informan Kunci
IP : Informan Pendukung

No	Informan	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Pendidikan terakhir	Keterangan
1	AH	45	P	ASN	S2	IK
2	DP	41	P	ASN	Dr	IP
3	MR	40	P	ASN	D3	IP
4	AL	31	L	ASN	D3	IP
5	HR	46	L	TANI	SMA	IB
6	FT	35	P	IRT	SMA	IB
7	US	37	P	IRT	SMP	IB
8	UM	40	P	IRT	SMA	IB
9	JF	47	L	TANI	SMP	IB
10	RD	34	L	NELAYAN	SMA	IB

Dari deskripsi informan yang dilakukan mulai dari tanggal 18 juli sampai dengan 2 agustus 2022 dengan menggunakan triangulasi maka didapatkan sebagai berikut :

Informasi tentang Rapid test dan Swab PCR

Adanya pandangan keluarga terhadap pemeriksaan Rapid test dan Swab PCR diperoleh bahwa proses pelaksanaan yang di lakukan dari RS terhadap warga kabupaten halmahera selatan sudah sesuai prosedur hanya saja adanya faktor penilaian yang berbeda dari masyarakat setempat. Hal tersebut di karenakan adanya faktor penyebab lain yang di alami pihak keluarga, sehingga menurut mereka, apa yang di lakukan pihak RS terhadap keluarga mereka itu belum tentu benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai pandangan keluarga terhadap rapid test dan swab PCR, peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut :

Rapid test

"Torang tra percaya"
Artinya: kami tidak percaya.(HR,46 thn)

"Sampe skarang tu torang belum percaya kalau dia itu sake covid"
Artinya: sampai sekarang kami belum percaya kalau dia itu sakit covid. (FT, 35 thn)

Hal yang sama juga disampaaikan oleh US,JF dan RD sebagai informan biasa yang mengatakan bahwa mereka tidak percaya sama sekali dengan covid-19.
Sementara itu menurut informan pendukung dari hasil wawancara didapatkan sebagai berikut :
*"Yah supaya kita tau apakah dia positif atau tidak." (*DP,41 thn*)*

*"Rapid test itu bagus kalau kita melakukannya supaya kita juga bisa tau pasien positif atau tidak, sehingga kalau hasilnya positif maka ditangani lebih lanjut" (*MR, 40 thn*).*

"Menurut saya bagus yah karena kita bisa mengetahui dia positif atau tidak" (AL, 31 thn).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Sementara itu hal yang sama juga disampaikan oleh informan kunci bahwa :
"Itu wajib di lakukan dan harus tetap di lakukan, agar orang yang terkena covid atau tidak itu kita bisa mengetahui." (AH, 45, thn).

Swab PCR

"Saya tra yakin, kalau saya p mama mantu itu dorang covid. Karna saya p mama mantu itu awalnya dorang sake karna gula."
Artinya: saya tidak yakin,kalau ibu mertua saya itu covid, karena mertua saya itu awalnya sakit diabetes. (AL, 31 thn)

"Sebenarnya tra apa sih, cuma ya itu lagi, tong ragu-ragu cuma dokter bilang dia positif jadi torang cuma bisa kase iko sudah. Barang dia itu sebelumnya dia da damang, trus dia pi ba priksa, dong swab apa stau di idong tu"
Artinya: sebenarnya tidak apa-apa, cuman ya begitu, kami ragu-ragu tapi dokter mengatakan kalau dia positif jadi kami hanya bisa mengikuti, karena sebelumnya dia itu demam, terus dia pergi periksa di swab atau apa itu namanya yang di hidung itu. (FT,35 thn).
"Jadi pernah dia dapa swab kong dorang bilang dia covid. Sebenarnya torang juga tra percaya sih barang-barang bagitu"
Artinya: jadi dia pernah diswab dan mereka mengatakan bahwa dia positif, sebenarnya kami tidak percaya dengan hal-hal begitu.(US, 37 thn).

Hal ini juga disampaikan oleh UM,JF, dan RD sebagai informan biasa lainnya bahwa mereka tidak percaya bahwa keluarga mereka mengalami covid-19

Sementara itu menurut informan pendukung mereka telah melakukan sesuai dengan prosedur seperti yang disampaikan oleh beberapa informan pendukung.
*"Jadi memang cara untuk mengetahui dia positif atau tidak harus memang dengan cara itu, kalau misalnya di merasa demam atau pilek tapi hasil pemeriksaan atau PCR nya negativ berati buka covid" (*DP, 41 thn*).*
*"Harus adanya pemeriksaan mulai dari PCR dan kalau dia positif maka akan di tempatkan di IGD khusu ruang isolasi covid, kemudian akan di periksa semua hasil labnya dan kalau positif maka akan di pindahkan di ruang isolasi. Bagus menurut saya kalau ada pemeriksaan seperti itu PCR itu"(*MR, 40 thn*).*
*"Bagus, karena kita dapat mendeteksi dari awal supaya tidak terjadi kasus samping atau sampai ada yang meninggal. Jadi kalau sudah di deteksi dari awal berarti kita sudah tau positif atau negatif supaya mendapatkan perawatan yang lebih cepat"(*AL,31 thn*).*

Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci bahwa:
"Tanggapan saya sangat positiv satgas melaksanakan pemeriksaan covid terhadap orang-orang yang beresiko terpapar covid" (AH, 45 thn).

Informasi tentang isolasi dan pemantauan

Adanya pandangan atau prespektif keluarga terhadap kegiatan isolasi dan pemantaun pada pasien di peroleh bahwa pelaksanaan isolasi dan pemantaun yang dilakukan pihak rumah sakit sudah sesuia dengan aturan yang berlaku tentang penanganan covid-19 hanya saja terdapat beberapa faktor seperti kebiasan menjenguk dan menjaga hal ini yang membuat keluarga korban sendiri tidak nyaman dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai pandangan keluarga terhadap isolasi dan pemantauan, peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut :

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Isolasi

"Saya nilai tu tra bagus sx karna cma saya di dalam dan waktu torng p keluarga datang tu dong dapa larang masuk jadi dorang Cuma di luar sja"

Artinya: saya menilai itu tidak bagus karena cuman saya yang didalam menjaga dan waktu keluarga saya datang menjenguk mereka dilarang masuk sehingga mereka hanya diluar saja.(JF,47 thn).

"Menurut saya tra bagus karna torng p keluarga tra bisa datang lia dia"

Artinya: menurut saya tidak bagus karena keluarga kami tidak bisa datang untuk menjenguk.(UM, 40 thn).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya seperti RD,FT,US dan HR, yang mengatakan proses isolasi itu tidak baik.

Disisi lain dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan pendukung diperoleh sebagai berikut :

"Isolasi itu harus tetap di lakukan supaya orang-orang di luar sana tidak terkontak langsung dengan orang yang terkena covid" (MR, 40 thn).

"Bagus kalau ada isolasi karna kita dapat mencegah penyebaran covid-19"(AL, 31 thn).

*"Isolasi juga di laksanakan kalau ada yang positif bagus karena kita dapat mencegah penyebaran covid" (*DP, 41 thn*).*

Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci bahwa :

*"isolasi itu wajib kalau terapat positif. Positif dengan gejala ringan, bisa dengan isolasi mandiri di rumah"(*AH, 45 thn*).*

Pemantauan

"Walaupun dorang jaga pantau trus tapi torang tetap nilai tra bagus, karna saya p mama mantu tu dorang tra covid"

Artinya: walaupun mereka sering pantau tapi penilaian saya tetap tidak bagus, kerena ibu mertua saya itu tidak covid.(HR, 46 thn).

"Dorang jaga ada datang pantau lagi tapi Cuma datang tanya saja abis itu so kaluar, ini yang torang nilai dong tra bagus tu"

Artinya: mereka sering datang pantau tapi hanya bertanya lalu keluar, ini yang membuat saya nilai mereka tidak bagus.(UM, 40 thn).

"Sebenarnya deng tra bagus karna soalnya dong masuk Cuma bapriksa bagitu saja, Cuma hanya tanya kondisi saja kong"

Artinya: sebenarnya dan tidak bagus karena mereka masuk hanya periksa dan bertanya tentang kondisi saja(US, 37 thn).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya seperti RD,FT, dan JF, yang mengatakan proses pemantauan itu tidak baik.

Disisi lain dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan pendukung diperoleh sebagai berikut :

"Yah bagus menurut saya karena kita terus mengetahui kondisi pasien, dan kita bekerja sudah sesuai SOP" (AL, 31 thn)

"Terus di lakukan pemantauan dan di jaga 24 jam dan di pantau lewat CCTV dan kalau kondisi makin mengingkat maka petugas covid akan tetap tinggal dan terus memantau, dan itu sangat bagus karena kita juga mengetahui kondisi pasien"(MR, 40 thn).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

"Pemantauan juga di lakukan kalaua da pasien yang di isolasi di RS dan bagus karena kita akan terus mengetahui kondisi pasien covid, karena kalau kita tidak tau, bagaimana nanti langkah selanjutnya untuk menangani pasien itu"(DP,41 thn).

Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci bahwa :

"Pemantauan juga wajib di lakukan karena dengan pemantauan kita dapat mengetahui kondisi pasien lebih lanjut'(AH,45 thn).

Informasi tentang pengobatan dan vaksinasi

Adanya pandangan keluarga terhadap pengobatan dan vaksinasi yang dilakukan pada pasien covid di peroleh bahwa, baik untuk pemberian obat, dan menurut kesehatan juga sudah memberikan pengobatan yang baik untuk pasien covid-19. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai pandangan keluarga tentang pengobatan dan vaksin, peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut :

Pengobatan

"*Selama isolasi tu dong ada kase obat, dan bagus kalau menurut saya kalo dorang ada kase obat.dan torang juga utamakan kesembuhan dari RS tu"*

Artinya: selama isolasi itu mereka memberikan obat, dan bagus menurut saya jika mereka memberi obat, dan kami juga utamakan kesembuhan dari RS.(HR, 46 thn).

"kadang-kadang dorang kase obat, tapi yah cuma bagitu, dong kase obat setiap hari sih, deng menurut saya bagus"

Artinya: kadang-kadang mereka memberi obat, tapi yah hanya begitu, mereka memberi obat setiap hari dan menurut saya itu bagus(FT,35 thn).

"bagus kalo untuk kase obat,karna tong juga utamakan kesembuhan"

Artinya: bagus kalau untuk pemberian obat, karena kami juga utamakan kesembuhan(JF, 47 thn).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya seperti RD,UM, dan US, yang mengatakan bahwa pemberian obat itu baik.

Sementara itu menurut informan pendukung dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

"pasien di kasih obat dan tergantung dari pasiennya apakah berkurang atau bertambah, membaik atau tidak.Dan itu sangat bagus menurut saya"(DP, 41 thn).

"Sudah sangat bagus pengobatan dari RS" (MR, 40 thn).

"Pemberian obat sudah sangat lumayan bagus karena adanya dokter spesialis paru dll yang menangani"(AL, 31 thn).

Vaksinasi

"*Jadi waktu itu dong tra vaksin dia"*

Artinya: jadi waktu itu mereka tidak memberikan vaksin (JF, 47 thn).

"Kalo saya tra salah inga tu dong hanya kase obat saja kalo suntik vaksin tu tarada"

Artinya: kalau saya tidak salah ingat itu,mereka hanya memberi obat saja kalau untuk vaksin itu tidak ada (FT, 35 thn).

"Trada, selama isolasi tu kalau vaksin dong traa kase".

Artinya: tidak, selama diisolasi itu mereka tidak berikan vaksin(RD, 34 thn).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Sementara yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya seperti HR,UM, dan US, yang mengatakan bahwa pemberian vaksinasi tidak dilakukan.

Hal ini juga disampaikan oleh informan pendukung bahwa:

"Kalau vaksin itu tidak di berikan kalau pasien positif karena vaksin itu untuk mencegah dan bukan untuk mengobati"(DP, 41, thn).

"Kalau selama isolasi itu dari RS tidak memberikan vaksin dan kami bekerja sesuai SOP"(MR, 40 thn).

"Waktu isolasi tidak ada sama sekali vaksin untuk pasien isolasi"(AL,31 thn).

Informasi tentang Pemulasaran Jenazah

Dari hasil yang di peroleh informan mengenai pandangan keluarga tentang pemulasaran jenazah, peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut, pemulsaran jenazah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku, hanya saja terdapat faktor seperti kebiasan masyarakat dalam proses pemulasaran jenazah yang berbeda dengan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit sehingga menurut keluarga hal ini tidak baik.

"Menurut saya kurang bagus, karna torang keluarga yang damping di dalam Cuma saya p bini dan lebe banya orang lain"

Artinya: menurut saya kurang bagus, karena kami keluarga yang mendampingi didalam hanya istri saya sendiri dan lebih banyak orang lain(HR, 46 thn).

"Torang marah karna orang lain yang kase mandi dan bukan tong p keluarga"

Artinya: kami marah karena orang lain yang memandikan dan bukan keluarga kami(UM, 40 thn).

"Tong nilai tu bgmana e, mksdnya tra bagus sx karna orang lain yang di dalam baru dong tra kase bae tong p keluarga iko"

Artinya: kami menilai itu maksudnya tidak bagus sekali karena orang lain yang didalam terus mereka tidak mau keluarga kami ikut(FT, 35 thn).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan biasa lainnya seperti JF,RD, dan US, yang mengatakan bahwa proses pemulasaran yang dilakukan tidak baik.

Sementara itu menurut informan pendukung proses pemulasaran jenazah telah sesuai dengan prosedur, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap informan pendukung sebagai berikut:

"Kami kerja sesuai prosedur dan itu bagus karna kami sebagai tenaga kesehatan dapat mencegah terjadinya penyebaran dan juga tidak menyebar ke masyarakat luas" (AL, 31 th).

Hal ini juga disampaikan oleh informan pendukung lainnya :

"Karena kita rumah sakit jadi harus ikut aturan, tidak apa-apa" (DP, 41 thn)

"Saya rasa biasa saja, karena pemulasaran pasien covid ini harus benar-benar tertutup rapat dan harus berbeda dengan yang lain"(MR, 40 thn).

Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci bahwa :

"Pemulasaran Jenazah itu harus tetap sesuai prosedurnya, SOPnya pasien yang meninggal karena covid itu harus di lakukan pemulsaran jenazah berbeda dengan pasien lain"(AH, 45 thn).

Informasi tentang pemakaman

Dari hasil wawancara terkait dengan proses pemakaman, maka dapat di simpulkan bahwa, yang di katakan iforman kunci, terknyata masih adanya faktor penolakan dan keragu-raguan.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Hal tersebut di karenakan pandangan mereka yang masih menganggap korban yang meninggal tersebut bukan karena covid. Dan yang di lakukan pihak RS terkait pemakaman tersebut berbeda dengan kabiasaan dan kepercayaan yang di lakukan masyarakat setempat. Sedangkan yang di katakan petugas, apa yang di lakukan harus sesuai dengan prosedur, karena itu demi kebaikan bersama warga kabupaten halmahera selatan sehingga tidak lagi terjadi penyebaran covid-19. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

"Pada saat pemakaman tu dong kembalikan di kampong lagi tapi pada saat dong datang itu saya p mama mantu dong so bungkus peti jadi tong keluarga so tra bisa buka lagi. Menurut saya kurang bagus, karna saya tra yakin kalau saya p mama mantu itu dorang tra covid tapi dong sake karna gula".

Artinya :Pada saat pemakaman di kembalikan ke kampung akan tetapi pada saat datang korban sudah di bungkus peti dan tidak bisa lagi di buka oleh keluarga, Menurut saya kurang bagus, karena saya tidak yakin kalau mertua saya itu tidak covid tetapi karena sakit gula (diabetes).(HR, 46 thn).

"Torang tra setuju sih, maksudnya apa ee mulai dari dia sake me trada orang yang bisa lia, Cuma satu orang bisa jaga smpe dia pigi me cma ada 2 orang saja yang bisa iko deng keluarga-keluarga yang lain tra bisa lia kong".

Artinya :Kami tidak setuju sih, maksudnya karena mulai dari dia sakit juga tidak bisa ada yang datang untuk menjenguknya, dan hanya ada satu orang yang bisa menjagannya sampai dia meninggal pun hanya ada 2 orang kami keluarga yang bisa ikut dan keluarga yang lain tidak bisa melihatnya lagi, (FT, 35 thn).

"*Kalo torang pasti sedih, karna torang so tra dapa lia dia p mayat terakhir, dia p muka, torang juga tra kse sambayang p dia deng keluarga yang lain. Dan torang yang iko juga pake baju barang apa itu ka. Dan torang rasa tra nyaman sx.*

Artinya :Kalau kami pasti sedih, karena kami sudah tidak melihat mayatnya untuk terakhir kali, wajahnya, kami juga tidak melakukan solat jenazah bersama keluarga yang lain dan kami yang ketempat pemakaman juga harus menggunakan pakain APD sehingga itu membuat kami tidak nyaman, (US, 37 thn). Hal yang sama juga disampaikan oleh informan biasa lainnya seperti JF,UM, dan RD yang mengatakan bahwa proses pemakamam yang dilakukan tidak baik.

Sementara itu menurut informan pendukung proses pemakaman telah sesuai dengan prosedur, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap informan pendukung sebagai berikut:

"Kalau untuk pemakaman, sudah bagus karna kami bekerja untuk kebaikan kami dan juga masyarakat halsel khususnya" (AL, 31 thn).

"Jadi kalau menurut saya kami melakukan hal yang positif karna itu juga dapat mencegah penyebaran virus corona" (MR, 40 thn).

"Jadi bagus karena sudah sesuai dengan SOP"(DP, 41 thn).

Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci bahwa :

"Harus sesuai protap karena kalau tidak, warga dan tenaga kesehatan ikut terpapar"(AH, 45 thn).

DISKUSI

Pembahasan hasil penelitian mengenai Perspektif Keluarga Pasien Covid-19 Pada Layanan RSUD Labuha Di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara adalah sebagai berikut :

Rapid test dan Swab PCR

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalaui wawancara kepada keluarga korban, ternyata masih ada rasa keragu-raguaan atau adanya kurang keparcayaan dengan hasil rapid test dan swab PCR yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap keluarga mereka. Hal tersebut karena adanya penyakit bawaan yang di derita korban. Hal ini juga diungkapkan oleh Suaibatul Aslamiyah dan Nurhayati dalam wawancara yang mereka lakukan terhadap keluarga korban covid-19 mengatan tidak percaya dengan hasil tes tersebut, karena pada awalnya keluarga mereka baik-baik saja, (Suaibatul & Nurhayat, 2021). Disisi lain dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Zafar H tahun (2020) mendapati bahwa meskipun demikian dalam pemeriksaan PCR dapat terjadi hasil yang meragukan karena adanya kemungkinan positif palsu dan negatif palsu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alteri C et al tahun (2020) pemeriksaan pcr ini belum optimal dalam deteksi virus penyebab COVID-19 karena adanya angka negatif palsu yang cukup tinggi yaitu 20-30% dengan tingkat virulensi rendah merupakan penyebab utama terjadinya bias dalam pemeriksaan RT-PCR ini.

Sementara itu, dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa pihak rumah sakit telah melakukan pemeriksaan rapid test dan PCR sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hal ini sesuai dengan aturan yang tertuang dalam keputusan mentri kesehatan tentang Penggunaan Rapid Diagnostic Test Antigen Dalam Pemeriksaan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) (kemenkes, 2021). Selain keputasan menkes dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Tang YW et al tahun (2020) juga mendapatkan bahwa PCR menjadi pilihan utama karena memiliki keunggulan dalam pemeriksaan amplifikasi dan analisisnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang di dapatkan peneliti di lapangan terkait dengan antigen maupun Swab PCR antara persepsi keluarga pasien dan juga tim kesehatan, masih adanya tumpang tindih antara pandangan keluarga korban dan juga tenaga kesehatan. Akan tetapi perlu di sadari, bahwa hal tersebut harus tetap di lakukan untuk dapat mendiagnosa orang positif covid atau tidak, karena itu sudah menjadi ketentuan WHO sebagai pusat rujukan dunia kesehatan, sehingga kemenkes atau pemerintah pusat juga sudah membuat aturan yang sesuai dengan ketentuan organisasi kesehatan dunia itu. Tetapi, tenaga kesehatan yang juga menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sudah sesuai dengan aturan tersebut, mestinya juga harus memperhatikan latar belakang korban, atau dalam hal ini orang yang menderita covid-19. Karena ada faktor lain yang juga di derita korban, sehingga saja keluarga yang hingga hari ini masih belum percaya adanya positif konfirmasi yang menimpa keluarga mereka.

Tim kesehatan yang tergabung dalam satgas juga harus terus melakukan edukasi kepada masyarakat khususnya halmahra selatan, shingga pada saat nanti hal ini terjadi kembali, tidak terjadi lagi keragu-raguan yang di rasakan oleh masyarakat, sehingga apa yang di lakukan demi kebaikan bersama terutama warga halmahera selatan khususnya bisa berjalan dengan baik sesuai dengan harapan semua pihak.

Isolasi dan pemantauan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalaui wawancara kepada keluarga korban covid-19 didapatkan bahwa menurut keluarga kurang setuju dengan pelaksanaan isolasi, hal ini dikarenakan adanya perubahan kebiasan seperti mendampingi kelurga yang sakit dan menjenguk. Menurut teori, Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan sehari-hari dan dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, sehingga menjadi adat kebiasaan dan ditaati oleh masyarakat dan sudah hafal perbuatan itu diluar kepala (Asih, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witherinton (dalam Djaali, 2011 : 128) yang mengemukakan bahwa, kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dan bersifat otomatis. Semantara itu menurut keluarga korban pada proses pemantauan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit sudah baik.

Disisi lain pihak rumah sakit mengatakan bahwa proses isolasi dan pemantauan yang mereka lakukan telah sesuai dengan prosedur yang berlaku.Pandangan peneliti terkait dengan isolasi dan pemantauan sesuai dengan kondisi yang di jelaskan di atas, yaitu masih adanya keberatan dari pihak keluarga, hal tersebut di karenakan adanya perbedaan yang di lakukan pihak RS terkait dengan isolasi, karena yang menjaga korban yang satu orang dari pihak keluarga saja. Sementara yang sering di lakukan pihak keluarga yang sedang sakit, selalu ada pergantian penjagaan maupun ada penjengukan dari keluarga yang lain. Sedangkan dalam segi pemantauan sendiri, keluarga sudah merespon secara baik pada tenaga kesehatan, karena sudah memberikan pemantauan terus menerus, hal tersebut tentunya untuk selalu mengetahui perkembangan kondisi pasien.

Tenaga kesehatan beranggapan bahwa, pelaksanaan isolasi yang mereka lakukan itu adalah kewajiban dan juga tanggung jawab. Karena dengan itu, mereka bisa memutus rantai penularan covid-19. Meskipun pandangan antara pihak keluarga dan juga dan juga tim kesehatan terdapat adanya perbedaan pendapat, akan tetapi hal tersebut sudah menjadi ketentuan yang harus di jalankan. Anggapan dari pihak keluarga yang sedikit berbanding dengan tenaga kesehatan perlu di lakukan penjelasan secara edukatif sehingga mereka dapat memahami bahaya penyakit covid-19.

Pemberian obat dan vaksinasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalaui wawancara kepada keluarga korban covid-19 didapatkan bahwa menurut keluarga korban pemberian obat yang dilakukan oleh pihak rumah sakit sudah baik hal ini dikarenakan pemberian obat baik untuk proses kesembuhan, selain itu pasien juga patuh dalam hal mengkonsumsi obat. sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan sebuah terapi pada pasien dalam hal mengikuti ketentuan kesehatan profesional (Niven, 2010). Kepatuhan dalam hal ini meliputi mengonsumsi obat-obat yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat dan pengobatan hanya akan efektif apabila mematuhi peraturan dalam penggunaan obat.

Disisi lain pihak rumah sakit juga mengatakan bahwa pemberian obat yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur pemberian obat yang berlaku. Hal ini sejalan dengan Robbins (2013) yang mengatakan bahwa pemberian obat merupakan peran yang vital didalam pencapaian derajat kesembuhan dan kesehatan bagi pasien dilihat dari latar belakang kejadian yang dapat ditimbulkan apabila hal ini tidak dilakukan sesuai SOP. Hal ini juga disampaikan oleh Hidayat dan Uliyah (2014), bahwa seorang perawat harus memberikan berbagai macam obat kepada beberapa pasien rawat inap yang berbeda, yang menjadi tanggung jawabnya. Perawat harus menerapkan prinsip "enam tepat" tersebut untuk menghindari kesalahan pemberian obat.

Pemberian obat menurut keluarga pasien sudah baik, hal tersebut tentunya demi kebaikan pasien, akan tetapi pihak keluarga yang lain juga mengatakan, bisa saja dari obat tersebut membuat kondisi korban semakin parah, sementara menurut tenaga kesehatan, hal tersebut tentunya perlu di lakukan. Karena demi kebaikan pasien dan apalagi sudah di tangan oleh dokter yang ahli di dalam bidangnya. Sementara dalam program vaksinasi tidak di berikan, karena vaksinasi merupakan hal yang bersifat pencegahan bukan dalam hal pengobatan. Sehingga menurut peneliti hal tersebut di lakukan sudah baik demi perkembangan yang lebih baik untuk pasien. Dan juga tenaga kesehatan harus terus menjelaskan kepada pihak keluarga bahwa apa yang telah mereka lakukan tersebut sudah menjadi ketentuan dan sudah di tangani oleh dokter yang ahli di dalam bidangnya, sehingga pengobatan tersebut tentunya sudah sesuai.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

Pemulasaran dan pemakaman jenazah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalaui wawancara kepada keluarga korban terkait pemulasaran dan pemakaman yang dilakukan oleh pihak rumah sakit, menurut keluarga korban, sejauh ini mereka kurang percaya kalau keluarga mereka meninggal karena covid-19. Hal tersebut di karenakan adanya penyakit lain yang di derita korban.

Di sisi yang lain, proses pemulasaran dan pemakaman yang jauh berbeda dengan yang sering di lakukan masyarakat halmahera selatan seperti melihat dan memandikan keluarga korban untuk yang terakhir kali, sehingga ini juga menjadi salah satu alasan kenapa mereka masih menilai proses itu kurang baik. Namun karena aturan, sehingga mereka terpaksa mengikuti ataupun yang berlaku. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Anton Setiawan (2020) bahwa prosedur pencegahan medis yang diterapkan khususnya dalam hal pemakaman membuat keluarga tidak bisa melihat wajah korban untuk terakhir kalinya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh WHO et al. (2020) Bahwa Bagi pengurus jenazah yang menguburkan atau mengkremasi, pengurus jenazah harus menggunakan sarung tangan tahan air dan mencuci tangan setelah melepas sarung tangan. Jumlah individu yang melaksanakan penguburan dan kremasi juga harus diusahakan seminimal mungkin. Inilah yang membuat keluarga menganggap bahwa yang dilakukan oleh pihak rumah sakit kurang baik.

Sementara menurut pihak dinkes dan juga RS terkait dengan pemulasaran dan pemakaman, mereka sudah menjalankan sesuai dengan prosedur. Hal tersebut di lakukan demi kebaikan warga halmahera selatan khususnya, agar mereka tidak terpapar covid-19. Dimana Pelaksanaan Penanaganan Jenazah Pasien Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) berpedoman pada Keputusan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Penanganan jenazah pasien COVID-19 didasari atas pertimbangan bahwa jenazah penderita COVID-19 adalah jenazah yang terinfeksi penyakit menular atau diduga terinfeksi penyakit menular dan harus ditangani secara khusus dan harus memenuhi, ketentuan keamanan bagi petugas secara medis dan ketentuan Syara' untuk memenuhi hak-hak jenazah.

Dari hasil penelitian yang telah di dapatkan dari keseluruhan informan, masih terdapat adanya penolakan dari berbagai kalangan keluarga. Hal tersebut di karenakan mungkin saja adanya kurang pemahaman dan juga proses pemeriksaan hingga pemakaman yang berbeda dari faktor kebiasaan masyarakat setempat. Meskipun sudah ada pandangan keagamaan dan juga edukasi dari dinas kesehatan. Sementara dari pihak kesehatan sendiri juga sudah menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan standar yang di keluarkan oleh pemerintah pusat. Pemulasaran dan juga pemakaman, yaitu masih adanya keberatan dari pihak keluarga korban. Karena hanya satu dari keluarga korban yang bisa menemani pemulasaran dan ketika dari rumah sakit langsung di bungkus menggunakan plastik hingga peti jenazah maupun tidak lagi di semayatkan di rumah duka, akan tetapi di sholatkan hanya di RS saja dan juga langsung ke tempat pemakaman.

Hal tersebut menuai polemik dari pihak keluarga karena yang di lakukan tenaga kesehatan sangat berbeda dengan yang sering di laksanakan warga halmahera selatan khususnya keluarga korban. Sementara menurut tenaga kesehatan, mereka sudah menjalankan kinerja sesuai dengan. Tenaga kesehatan bekerja sesuai dengan tata laksana yang di keluarkan kemenkes, hal tersebut di laksanakan tentunya demi kebaikan keluarga dan tentunya untuk warga halmahera selatan. Agar pemutusan rantai penularan cuvid-19 tidak menyebar kepada pihak keluarga atapun yang lainnya.

Perlu adanya penjelasan dan terus dilaksanakannya edukasi kepada warga ataupun kepada keluarga korban, sehingga mereka paham, kalau tenaga kesehatan bekerja tentunya unntuk kebaikan bersama, sehingga masyarakat dapat memahami dan juga bisa menerima perstiwa yang mereka alami dalam hal penanggulangan penyakit menular.Perspektif keluarga pasien covid-19 pada layanan rumah

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

RSUD labuha di kabupaten halmahera selatan provinsi maluku utara masih adanya keragu-raguan dan juga penolakan dari berbagai kalangan. Penyakit yang di derita korban hingga kebiasaan yang di lakukan masyarakat halmahera selatan juga tentu merupakan salah satu alasan kenapa masyarakat menolak. Hanya saja aturan sehingga mereka dengan terpaksa harus mengikuti.

Hal ini sejalan dengan Sisdiyantoro & Minarni (2021) yang dari hasil penelitiannya responden menyatakan bahwa tentang protokol kesehatan masih dianggap perlakuan yang tidak menyenangkan, merasa tidak nyaman dan keterpaksaan, sehingga kurang bisa diterima dengan baik bagi pasien pada umumnya. Meskipun dari pihak kesehatan senidiri selalu mengatakan, bahwa mereka sudah melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang di keluarkan oleh pemerintah pusat maupun juga dengan aturan daerah halmahera selatan sendiri. Pelaksanaan tugas yang di lakukan pihak kesehatan dengan dalih demi kebaikan warga hasel khususnya, agar penyakit wabah tersebut tidak menyebar atau pemutusan rantai penularan covid-19. Akan tetapi peneliti juga menduga hal ini bisa jadi nformasi yang beredar di berita ataupun di kalangan masyarakat mengatakan bahwa covid-19 itu hoax, sehingga keluarga korban juga kurang percaya dengan diagnosa yang di berikan hingga proses pemakaman terhadap keluarga mereka yang berbeda dengan yang menjadi kebiasaan masyarakat halmahera selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan dari hasil penelitian, berdasarkan data dan informasi yang telah di peroleh dari informan di lokasi penelitian, maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut: Adanya penolakan dan ketidakpercayaan dari keluarga korban covid-19, hal tersebut karena diagnosa yang di berikan pihak kesehatan terhadap keluarga mereka dan juga proses isolasi hingga pemakaman yang jauh berbeda dengan kebiasaan atau hal yang sering di lakukan masyarakat halmahera selatan. Meskipun dari pihak kesehatan mengatakan sudah bekerja dan memberikan pelayanan yang baik demi kebaikan bersama, tekhususnya warga halmahera selatan, dan juga sudah sesuai dengan panduan dan tata laksana yang di keluarkan pemerintah pusat.

SARAN

Dinkes harus terus memberikan edukasi terkait covid-19 mulai dari proses penyebaran, hingga pemakamnan dan juga proses penceganan kepada masyarakat agar supaya mereka percaya sepenuhnya, dan juga agar supaya masyarakat secara mandiri bisa mencegah atau dapat memutus rantai penyebaran covid-19. Pemerintah daerah perlu turun andil dalam memberikan edukasi dan juga harus mencegah informasi hoax terkait dengan covid-19. Sebab itu juga menjadi salah satu alasan kenapa masyarakat tidak mempercayai covid-19. Pemerintah pusat maupun pemerintah harus membuat rangkaian aturan yang sesuai dengan perilaku kebiasaan masyarakat, hal tersebut agar ketika di terapkan di kehidupan masyarakat, mereka bisa menerima atau turut andil dalam hal tersebut.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andrews, J. L., Foulkes, L., & Blakemore, S.-J. (2020). *Peer influence in adolescence: Public-health implications for COVID-19.* Trends in Cognitive Sciences

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Aldo Evan Wijaya *et al*. (2020). *Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Tidak Menular Dan Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Kota Ambon Dan Pulau Saparua?*, Volume 14, Juni 2021 : Edisi Khusus Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Alteri C, Cento V, Antonello M, Colagrossi L, Merli M, Ughi N, et al. (2020). *Detection and quantification of SARS-CoV-2 by droplet digital PCR in real-time PCR negative nasopharyngeal swabs from suspected COVID-19 patients*. PLoS One.;15(9):8,2-7

Asih. G.Y, (2010). *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi.* Jurnal Psikologi. Vol. 1 No.1 Hal. 33-34.

Burhan Bungin, (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika,), 68.

Chaeriah, Yaumil, Dkk. (2020). *Implikasi Kedudukan Tenaga Medis (Informed Consen) Terhadap Pertanggungjawaban Rumah Sakit*.(April):1–19.

Doremalen N, et al. (2020). *Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1*. N Engl J Med. 2020 Apr 16;382(16):1564-1567. doi: 10.1056/NEJMc2004973

Han, Y., & Yang, H. (2020). *The Transmission and Diagnosis of 2019 Novel Coronavirus Infection Disease (COVID-19): A Chinese Perspective. Journal of Medical Virology*, 92(6), 639–644.

Herlina. (2018). *Gender Harmony Dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga.* Jurnal Al-Himayah 2 (1): 119–27.

Kemenkes, R (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19).*

Miftahudin. (2017). *Perspektif Masyarakat Tentang Anak Yang Putus Sekolah Tingkat Sma Di Dusun Sinar Maju Desa Karya Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.*

Mindo Kristofani E. Siahaan. (2022). *Eksplorasi Persepsi Perawat Mengenai Stigmatisasi Selama Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Rujukan Makassar*

Muhammad Tang. (2008). *Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Flu Burung Di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang*

Mufidah. (2018). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Cetakan IV. Malang:* UIN-Maliki Pres.

Mukhsen F. (2018). *Analisis Perspektif Mahasiswa Pai Fiai Uii Terhadap Bahasa Inggris Dan Pengaruhnya Pada Tingkat Kelulusan Tes Cept Uii*

Nurhayati & Aslamiyah S, (2021). *Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara*

Puspitawati, Herien. 2012. *Gender Dan Keluarga : Konsep Dan Realita Di Indonesia*. Bogor: IPB Press.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Putra, P. A., Ngurah, I. G., & Suryanata, P. (2021). *Sinergi Halodoc Dalam Mutu Pelayanan Rumah Sakit Di Masa Pandemi*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayanan, 10(04), 211–222.

Rajiv Tandon, (2021). *The bitter lessons of COVID-19: Acknowledging and working through many points of tension*. Asian Journal of Psychiatry

Sarmigi, E. (2020). *Analisis Pengaruh Covid-19 Terhadap Perkembangan UMKM Di Kabupaten Kerinci*. Jurnal Al - Dzahab, Vol. 1, 3.

Setyawati, I., Utami, K., & Suprayitna, M. (2020*). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Sidoarjo Tentang Upaya Pencegahan Penularan Covid-19* . Jurnal Kesehatan Qamarul Huda.

Sari P S. (2019). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*

Sisdiyantoro K & Minarni E. (2021). *Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Protokol Kesehatan*

Soekanto, *Soerjono. 2009. Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak.* Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta. Bandung.

Sunarto, & Kamanto. (2018). *Pengantar Sosiologi. 2nd ed.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.

Susilo, & Adityo, (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini.* Jurnal Penyakit Dalam Indonesia.

Supartiningsih, S. 2017. *Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Kasus Pada Pasien Rawat Jalan*. Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit, 6(1), pp.9-15.

Tang YW, Schmitz JE, Persing DH, Stratton CW. (2020). *Laboratory diagnosis of COVID-19: Current issues and challenges.* Journal of Clinical Microbiology.; 58(6):1,4

Undang-Undang tentang Kesehatan dan Rumah Sakit Pasal 29b UU No.44/2009.

WHO, IFRC, & ICRC. (2020). *COVID-19 Interim Guidance For The Management Of The Dead In Humanitarian Settings. World Health Organization.*

Zafar H. *The microbiology of coronaviruses*. Journal of Pakistan Medical Association. 2020; 70 (Suppl 3):S46

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license